

## **Kualitas dan Interpretasi tentang Doa: Studi Takhrij dan Syarah Hadis**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang doa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu takhrij hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang doa pada riwayat Abu Daud No. 1313. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas hasan li ghairihi yang memenuhi kualifikasi maqbul ma'mul bih bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Abu Daud No. 1313 relevan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Doa, Hadis; Syarah; Takhrij

### **Pendahuluan**

Doa atau berdoa adalah memperlihatkan sikap berserah diri dan rasa butuh kepada Allah Swt. (Basofi, 2017). Namun banyak muslim yang tidak mengerti apa sesungguhnya hakikat doa itu, mereka menelan mentah-mentah firman Allah Swt. tersebut tanpa mempertimbangkan kondisi diri dan hati mereka sendiri ketika menghadap kepada Allah Swt dalam berdoa. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas tentang doa.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait doa. Antara lain Basofi (2017), "Hakikat Doa," *Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*. Penelitian ini menyatakan bahwa doa atau berdoa menurut Imam al-Thibi adalah "memperlihatkan sikap berserah diri dan rasa butuh kepada Allah Swt. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran lebih mendalam tentang doa dari sudut pandang ilmu tasawuf yang menitik beratkan bagaimana sepantasnya kondisi hati ketika berdoa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang diambil bersumber dari kitab-kitab klasik, buku-buku, dokumen hingga majalah-majalah terkait pembahasan yang ada. Hasil dari penelitian ini bahwasanya doa diartikan bukan hanya sebagai sebab demi tercapainya suatu hajat atau keinginan dari manusia, melainkan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam kondisi apapun yang menyandang kedudukan sebagai seorang hamba yang lemah dan butuh. Dalam pandangan ilmu tasawuf, ada yang jauh lebih penting dipahami selain dari ungkapan doa sendiri,

melainkan adab hati ketika menghadap dalam berdoa kepada Allah Swt. (Basofi, 2017).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas doa. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas doa perspektif ilmu tasawuf, sedangkan penelitian sekarang membahas doa menurut studi takhrij dan syarah hadis.

Kata "doa" berasal dari bahasa arab "*du'a*" yang berarti memohon, meminta, pujian. Sedangkan secara istilah atau terminologi, doa adalah permohonan dari yang lebih rendah kepada kedudukan yang lebih tinggi. Para ulama berbeda pendapat tentang pengartian doa seperti menurut al-Thiby, doa adalah yang melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tiada daya dan kekuatan dan kemudian menyatakan hajat, keperluan, yang didasari dengan ketundukan kepada Allah Swt (Basofi, 2017). Konsep doa dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis mengenai doa sangat melimpah. Antara lain hadis riwayat Ahmad No. 7197, Nabi Saw. bersabda, "Tiga doa yang pasti dikabulkan oleh Allah, yaitu; doa orang yang terzalimi, doa seorang musafir dan doa orang tua kepada anaknya" (Saltanera, 2015). Pembahasan hadis tentang doa merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang doa dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana doa menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti '*adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara '*adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat ('*illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005).

Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamankan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamankan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama dari penelitian ini adalah terdapat kualitas dan interpretasi hadis tentang doa. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana kualitas dan interpretasi hadis tentang doa. Tujuan dari penelitian ini ialah membahas kualitas dan interpretasi hadis tentang doa. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat agar mengetahui bahwasanya doa diartikan bukan hanya sebagai sebab demi tercapainya suatu hajat atau keinginan dari manusia, melainkan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam kondisi apapun yang menyandang kedudukan sebagai seorang hamba yang lemah dan butuh. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan sebagai gambaran dalam kehidupan sehari-hari.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

### **1. Hasil Penelitian**

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan

pelacakan hadis dengan kata kunci “doa” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Abu Daud No. 1313. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا تَكُنَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

Telah menceritakan kepada Kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada Kami Hisyam ad-Dastuwai dari Yahya dari Abu Ja'far dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tiga doa yang akan dikabulkan, dan tidak diragukan padanya, yaitu: doa orang tua, doa orang yang bersafar, dan doa orang yang dizalimi."

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Rawi dan Sanad**

No.	Rawi/ sanad	Lahir /Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			+	-	
1	Abdur Rahman bin Shakhr		57 H	Madinah	Abu Hurairah			Sahabat
2	Abu Ja'far			Madinah	Abu Ja'far		Ibnul Qaththan: Majhul	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Yahya bin Abi Katsir Shalih bin al-Mutawakkil		132 H	Yamamah	Abu Nashr	Al-Ajli: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam ats-Tsiqat; Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Tsabat; Adz-Dzahabi: Seorang tokoh		Tabi'in kalangan biasa
4	Hisyam bin Abu Abdullah Sanbar		154 H	Bashrah	Abu Bakar	Al-Ajli: Tsiqah; Ibnu Sa'd: Tsiqah Tsabat; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam ats-Tsiqat; Adz-Dzahabi: Hafizh		Tabi'in kalangan pertengahan

5	Muslim bin Ibrahim		222 H	Bashrah	Abu 'Amru	Yahya bin Ma'in: Tsiqah Ma'mun; Abu Hatim: Tsiqah Sahduuq; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam ats-Tsiqaat; Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Ma'mun; Adz-Dzahabi: Hafizh		Tabi'in kalangan tua
6	Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani	202 H	275 H	Irak	Abu Daud	Imam Hadis		Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Abu Daud No. 1313 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Abu Ja'far yang tidak diketahui wafatnya. Para ulama memberikan komentar positif, kecuali terhadap satu periwayat. Abu Ja'far dinilai Majhul menurut Ibnul Qaththan.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *muttashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadis riwayat Abu Daud No. 1313 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Tirmidzi No. 1828 dan No. 3370, Ibnu Majah No. 3852, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Abu Daud No. 1313 pada mulanya dhaif karena tidak memenuhi syarat shahih. Sebab, ada satu orang periwayat, yakni Abu Ja'far dinilai negatif menurut komentar ulama. Namun, hadis tersebut memiliki

syahid dan mutabi sehingga derajatnya naik menjadi hasan li ghairihi. Sebagaimana hadis shahih, hadis hasan bersifat maqbul sebagai hujjah pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hadis riwayat Imam Abu Daud No. 1313 bersifat maqbul dalam arti diterima sebagai dalil. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Basofi (2017) menyatakan, doa menurut ilmu tasawuf memberikan pesan bahwa keberadaan doa seseorang adalah sebagai bentuk ubudiyah, yaitu pengabdian, khidmah, dan penghambaan. Sehingga meskipun tidak berhasil, maka akan diberi oleh Allah Swt pahala dan ridha-Nya (Basofi, 2017). Rasulullah Saw bersabda "*Doa adalah inti ibadah*". Doa merupakan bentuk esensi dari hubungan manusia dengan Tuhan karena doa menunjukkan situasi penghambaan (ubudiyah). Para Nabi dan Rasul pun yang jauh lebih mulia dan tinggi derajatnya, dosa-dosanya sudah diampuni oleh Allah, tetapi para Nabi dan Rasul tetap meminta pertolongan dan memohon ampunan kepada Allah (Quanta, 2015).

Berdoa dalam hukum Islam adalah wajib karena status yang kita sandang adalah sebagai makhluk yang lemah dan butuh kepada Allah Swt. Menurut ulama tasawuf, di dalam berdoa seyogyanya seorang muslim tidak perlu menginginkan sesuatu yang didoakan, karena tidak pantas seorang muslim menuntut Allah swt dengan kemauannya (Basofi, 2017). Akan tetapi seharusnya berdoa karena menganggap bahwasannya ia lemah, hina dan butuh kepada Allah swt dan memasrahkan semuanya kepadaNya, serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Berdoa bukan untuk memberitahu Allah tentang keperluan seorang hamba, yang terpenting dari doa adalah menjadi hamba Allah dan benar-benar tunduk kepada-Nya. Inti sari dari doa pada hakikatnya bukan terfokus pada dikabulkannya doa, melainkan terfokus pada mentauhidkan Allah, mensucikan Allah, mengagungkan Allah, dan pengakuan atas kehambaan dan kelemahan diri manusia (Purnomo, 2019).

Melalui doa, manusia dapat melakukan komunikasi dengan Allah Swt tanpa penghalang. Saat manusia beribadah dan berdoa dengan penuh khusyuk kepada Allah, maka akan terjadi proses transformasi diri secara substansial dalam diri dan jiwa manusia yang membuatnya secara intuitif merasakan vibrasi (getaran) terhubungannya ia dengan Allah Swt (Abdur Rahim, 2019). Orang yang tidak mau berdoa kepada Allah Swt. perlu diketahui penyebabnya, jika ia tidak mau berdoa karena tidak butuh serta merasa mampu atau cukup dengan mengandalkan ikhtiar atau usahanya saja, orang ini dihukumi seperti orang yang sombong atas karunia Allah Swt. (Basofi, 2017). Adapun jika ia tidak mau berdoa karena malu meminta kepada Allah Swt, para ulama berbeda pendapat: 1) Sebagian ulama berkata: hal itu lebih baik, karena mencerminkan rasa ridha dan rela pada

hatinya atas putusan dan ketetapan yang telah diputuskan serta ditetapkan Allah swt pada zaman azali dulu; dan 2) Sebagian ulama lain berkata: meskipun ia ridha dan rela terhadap putusan serta ketetapan Allah Swt akan lebih baik baginya meminta dalam doa sebagai perwujudan kelemahan, kehinaan serta kebutuhannya kepada Allah Swt. Kemudian setelah doa terkabul, jangan pernah merasa bahwa doa yang telah dipanjatkan itu adalah hasil dari doa tadi, karena perasaan itu menunjukkan hati yang terkena riya. Dan tidak mungkin lantaran sebab doa yang barusan, ketentuan dan ketetapan Allah Swt pada zaman azali berubah, kecuali Allah Swt telah menulisnya. Jadi jika seorang muslim doanya terkabul sebenarnya sudah ditetapkan sejak zaman azali ketetapan itu (Basofi, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Abu Daud No. 1313 bukan saja maqbul, melainkan ma'mul bih. Nabi Saw bersabda: "Tiga doa yang akan dikabulkan, dan tidak diragukan padanya, yaitu: doa orang tua, doa orang yang bersabar, dan doa orang yang dizalimi" (H.R. Abu Daud No. 1313). Sebagai bentuk penghambaan makhluk kepada sang khalik, meminta agar diberkan ridha dan maghfirah-Nya, berdoa adalah salah satu jalannya.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis riwayat Abu Daud No. 1313 mengenai doa dinilai *shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 6832 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan membiasakan doa dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar urgensi doa menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga agama Islam untuk mendalami hakikat doa.

### **Daftar Pustaka**

- Abdur Rahim, U. (2019). Doa Sebagai Komunikasi Transedental Dalam Prespektif Komunikasi Islam. *Idarotuna*, 1. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/idarotuna/article/view/8189/4331>
- Basofi, M. H. (2017). Hakikat Doa. *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu*

- Dan Hikmah*, 2(1), 1-22. <https://doi.org/10.51498/putih.v2i1.45>
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32287/>
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Purnomo, B. (2019). *Hakikat Do'a*. Pemuda & Remaja Al-Munawwaroh.
- Quanta. (2015). *Aku Doamu*. PT Gramedia.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.